

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading.

Perkebunan kakao di Indonesia dikembangkan pada saat harga kakao dunia sedang menuju ke titik yang rendah, tetapi ekspor kakao Indonesia terus naik dari tahun ke tahun. Pengalaman ini menunjukkan meski harga kakao mencapai titik terendah, petani kakao di Indonesia masih mampu bersaing (Martodireso dan Suryanto, 2001).

Data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian menyebutkan tahun 2018 produksi kakao diprediksi naik 4,12% menjadi 686.964 ton dari produksi tahun 2017 sebesar 659.776 ton.

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia yang merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak zaman penjajahan Belanda. Komoditi hasil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain adalah kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan tembakau. Disamping itu komoditi potensial lainnya juga telah dikembangkan di Provinsi Sumatera Utara.

Tanaman perkebunan yang ada di Sumatera Utara didominasi oleh tanaman kelapa sawit dengan luas tanaman sebesar 363.095,36 ha dan produksi 4.486.478,73 ton, karet dengan luas tanaman sebesar 349.768,52 ha dan produksi 220.633,82 ton, kopi dengan luas tanaman sebesar 78.961,00 ha dan produksi 49.452,51 ton dan disusul kakao dengan luas tanaman sebesar 49.171,94 ha dan produksi 32.781,38 ton (BPS Sumatera Utara, 2018).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu sentra penghasil kakao yang memiliki luas lahan sebesar 3160 ha dengan produksi sebesar 2.552 ton yang terdiri dari 578 ha Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), 2.519 ha Tanaman Menghasilkan (TM) dan 63 ha Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM), (BPS

Kabupaten Langkat, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Gebang (2018) Salah satu penghasil kakao di kabupaten Langkat adalah Kecamatan Gebang yang memiliki luas lahan kakao sebesar 71 ha, yang terdiri dari 25 ha Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan 46 Tanaman Menghasilkan (TM) dengan jumlah produksi sebesar 41,86 ton.

Budidaya pertanian yang ramah lingkungan atau lebih dikenal dengan pertanian organik terus dikembangkan, baik itu oleh pihak swasta, pemerintah dan *stake holder* lainnya. Saat ini pertanian organik untuk sektor perkebunan kakao persentasenya terhitung masih cukup rendah, mengingat budidaya kakao yang lebih kompleks dengan intensitas serangan hama dan penyakit yang cukup tinggi membuat penerapan budidaya organik ditingkat petani belum mendapatkan respon yang cukup baik.

Satu-satunya kelompok tani kakao yang telah menerapkan sistem pertanian organik di kabupaten Langkat adalah kelompok tani Lestari yang terletak di Desa Sangga Lima, kecamatan Gebang, terdiri dari 24 orang petani dengan luas lahan 25 ha, namun yang telah terdaftar kedalam sertifikat organik hanya seluas 10,34 ha.

Kelompok tani Lestari beralih untuk menerapkan sistem pertanian organik atas anjuran dari pemerintah, dengan melakukan beberapa tahapan yaitu: sosialisasi budidaya organik pada tahun 2015, dan sejak tahun 2016 sampai dengan 24 Januari 2019 dilakukannya konversi/penyelesaian dokumen administrasi serta evaluasi atau penilaian layak tidaknya untuk mendapatkan sertifikat pertanian organik SNI hingga selanjutnya dinyatakan lulus menjadi desa organik.

Awalnya petani di Desa Sangga Lima khususnya kelompok tani Lestari melakukan budidaya tanaman kakao dengan menggunakan bibit sembarang yang tidak jelas asal usulnya, kemudian pada tahun 2007 mulai sadar dilakukan sambung samping dan sambung pucuk dengan menggunakan klon TSH dengan tujuan untuk memperbaiki klon, keseragaman tanaman dan meningkatkan produksi serta mulai melakukan pemangkasan secara rutin 1-2 kali/tahun untuk pembuangan wiwilan/tunas air atau tunas lain yang tidak bermanfaat atau tidak menghasilkan.

Produksi sebelum menerapkan pertanian organik pada tanaman kakao 80-100 kg biji perkarung/panen dengan harga jual Rp. 20.000-Rp. 25.000/kg. Setelah menerapkan sistem pertanian organik tanaman kakao mampu memproduksi 30-40 kg biji/karung/panen karena kelompok tani belum mampu memenuhi permintaan para eksportir, sehingga petani masih menjualnya dengan harga sama dengan harga sebelum organik. Dalam kondisi hujan normal masa panen kakao bisa 1-2 kali/minggu sedangkan apabila musim hujan berkurang panen dapat dilakukan 10-15 hari/panen.

Adapun manfaat dari pertanian organik pada budidaya tanaman kakao adalah untuk mengurangi biaya penggunaan pestisida kimia, produk kakao yang dihasilkan lebih sehat, ramah lingkungan serta memanfaatkan kearifan lokal seperti penggunaan pupuk yang ada disekitar, biaya pemupukan lebih murah, efek hasil kerja pemupukan dapat bertahan lebih lama sehingga interval waktu pemupukan juga lebih lama dan bobot biji kakao organik lebih berat dibandingkan dengan anorganik. Selain itu, harga jual kakao organik juga lebih tinggi mencapai Rp. 35.000,-/kg.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menetapkan judul tentang “Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat”.

### **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao (*Theobroma cacao* L).

### **D. Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pengalaman dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman tentang persepsi petani dalam menerapkan sistem pertanian organik pada tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
2. Bagi pengkaji, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Polbangtan Medan.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan landasan dalam mengambil serta menentukan kebijakan dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman kakao.
4. Bagi petani dapat menjadi bahan masukan dalam hal menerapkan budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) secara organik.
5. Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti/pengkaji lainnya, dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian-penelitian sejenisnya.